

TEORI BELAJAR OBSERVASI MENUJU BELAJAR MEMPERTAJAM RASA

Suroso

PENGANTAR

Berbicara tentang SDM dan persaingan global, mahasiswa adalah subjek yang sangat menentukan dalam keberhasilan negara menghadapi persaingan tersebut. Mahasiswa yang sekarang ini masih dalam proses pendidikan pada masa puncak persaingan global (yang menurut kesepakatan WTO adalah tahun 2020) akan berusia kurang lebih 40 an tahun, usia yang diprediksi sebagai usia paling produktif dari kehidupan manusia. Oleh karena itu mahasiswa mau tidak mau akan menjadi penentu, selain menjadi calon-calon pemimpin bangsa, mereka sekaligus harus mampu sebagai “panglima perang global”, yang oleh Soedarmadi (2002) disebut sebagai perang dunia III.

Bangsa-bangsa yang lebih maju yang telah mempunyai keunggulan di bidang “sain dan teknologi” yang unggul dalam posisi tawar menawar sebenarnya telah “berekspansi” ke negara-negara yang lain sejak beberapa tahun lalu. Sementara itu, negara-negara atau bangsa sedang berkembang yang padat penduduknya akan senantiasa menjadi objek, karena negara-negara tersebut akan menjadi segmen pasar potensial bagi produknya.

Pada perang besar sebagaimana tersebut di atas, sudah pasti pimpinan bangsa dan sekaligus “panglima perang”nya nanti adalah mereka yang sekarang ini berstatus mahasiswa. Untuk itulah sejak dini diperlukan kesiapan serapi mungkin agar mahasiswa dapat memupuk keunggulan kompetitifnya. Ada dua hal atau kondisi yang hampir pasti akan dihadapi para pemimpin masa depan, yaitu: (1) penambahan penduduk, dan (2) kemajuan teknologi. Dua hal tersebut berbanding lurus dengan makin menajamnya persaingan antar bangsa dan antar manusia, sehingga sekali lagi, butuh persiapan untuk menghadapinya.

Banyak disadari, bahwa untuk mencetak seorang pemimpin pendidikan akademik saja tidak cukup. Pendidikan ekstra kurikuler juga masih dibutuhkan Apabila sejak

beberapa dasawarsa lalu kita hanya berbicara tentang kecerdasan inteligensi, maka sekarang dikenal kecerdasan emosi, dan bahkan kecerdasan spiritual. Umumnya masyarakat dunia telah mengakui bahwa kecerdasan emosi sangat berpengaruh pada pendidikan seseorang, khususnya untuk membina kemampuan yang non-akademik, demikian juga kecerdasan spiritual. Apabila seseorang dalam aktivitasnya selalu belajar melakukan evaluasi, inovasi, dan membaca situasi maka ketajaman “intuisinya” akan makin terasah, sehingga kemampuan inteligensi, emosi, dan spiritualnya akan terpadu dan melahirkan keunggulan potensi kemanusiaannya yang akan menjadi senjata yang sangat handal dalam perang tersebut di atas.

Uraian di atas mengarahkan kepada pertanyaan, “bagaimana mempersiapkan mahasiswa agar terasah inteligensinya, emosinya, sekaligus spiritualnya?” Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam mempersiapkan mahasiswa agar mampu menjadi pemimpin dan menyelesaikan masalah bangsa, sekaligus menjadi panglima perang global.

TEORI OBSERVATIONAL LEARNING

Memperhatikan latar belakang masalah di atas penulis ingin menguji teori *observational learning* Albert Bandura (Hergenhahn dan Olson, 1997) sebagai suatu model untuk mempertajam kepekaan seseorang “menangkap” stimulus lingkungan agar lebih tanggap dan reaktif, sehingga mempunyai kemampuan menjawab permasalahan di atas.

Menurut Bandura *observational learning* merupakan proses kognitif yang melibatkan sejumlah atribut seperti bahasa, moralitas, pemikiran dan pengaturan diri dari perilaku seseorang. Artinya, individu tidak sekedar mengkopi, atau meniru, secara otomatis (mekanis) setelah mengobservasi lingkungannya. Individu akan memproses secara kognitif dengan menggunakan pertimbangan pengalaman sebelumnya, moralnya, cara pandangnya atau pemikirannya. Bahkan, ketika ia harus merespon ia masih harus mempertimbangkan untung ruginya, memungkinkan atau tidak bagi dirinya untuk melakukan suatu respon, dengan cara apa ia merespon, atau menggunakan bahasa yang bagaimana. Itu semua akan menentukan apakah individu tadi merespon atau tidak, dan bagaimana caranya merespon.

Bandura mengatakan bahwa *observational learning* mungkin (atau mungkin juga tidak) melibatkan imitasi. Apa yang dipelajari seseorang adalah informasi yang diproses secara kognitif dan digunakan dalam cara yang memberikan keuntungan tertentu. *Observational learning* jauh lebih rumit dibanding imitasi sederhana yang

biasanya (hanya) melibatkan peniruan terhadap tindakan orang lain. *Observational learning* merupakan proses kognitif yang melibatkan sejumlah atribut seperti bahasa, moralitas, pemikiran dan pengaturan diri dari perilaku seseorang, sehingga apabila seseorang melakukan perbuatan, maka hal itu merupakan hasil dari proses yang melibatkan beberapa atribut tersebut, bukan asal meniru perilaku orang lain. Sebagaimana inti dari kajian ini yaitu mahasiswa, maka hal ini sesuai dengan aktivitas belajar mahasiswa. Mahasiswa dalam belajarnya tidak akan lepas dari proses mengamati, atau “mengobservasi,” lingkungannya guna mengasah kognisinya, moralnya, pemikirannya, serta bagaimana mewujudkan hasil belajar tersebut dalam perilaku atau tindakan (kognisi, afeksi, dan konasinya). Dari observasinya terhadap lingkungan mahasiswa tidak hanya meniru, tetapi juga melakukan seleksi masukan yang diterimanya, mengolahnya, menyimpannya, dan kemudian mewujudkannya dalam suatu tindakan bila dianggap perlu dan memungkinkan.

Mendukung hal ini Agustiani (2002), menyarankan kepada orangtua maupun pendidik untuk memberikan kesempatan pada remaja dalam menghadapi peran-peran sosial baru pada remaja agar remaja mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan. Agar tercapai harapan di atas mahasiswa perlu diberi situasi yang menampilkan model kompetitif yang konstruktif, sehingga mahasiswa dapat mengobservasi dan membangun rasa bangga akan karya model yang bermutu tinggi. Dengan demikian mereka akan memiliki banyak “rekaman” guna memperbanyak kegiatan kreatif dan inovatif di kemudian hari (Suharnan, 1997). Dengan adanya situasi semacam ini mahasiswa akan dapat mengamati keberhasilan orang lain, seperti bagaimana usahanya menempuh tujuan, kegigihannya dalam berusaha dan sebagainya, sehingga motif berprestasi mahasiswa akan tergugah.

Bandura juga mengatakan bahwa *observational learning* yang bersifat kognitif bukan lah teori *reinforcement*. Artinya, belajar tidak tergantung kepada ada tidaknya *reinforcement*. Bahkan meskipun ada *reinforcement* masih dipertimbangkan “kontigensinya” terhadap belajar dan perilaku yang akan dilakukan. Selain itu Bandura juga mengatakan bahwa informasi yang didapatkan melalui *learning* hanya akan digunakan bilamana ada alasan untuk menggunakannya (ada perbedaan antara *learning* dan *performance*).

Dalam mendukung konsep *learning-performance* ini Bandura melakukan eksperimen dengan menggunakan sekelompok anak yang menonton tayangan yang di dalamnya ditunjukkan seorang model sedang memukul dan menendangi boneka besar. Dalam kasus ini tayangan menunjukkan model agresivitas orang dewasa. Kelompok pertama, anak mengamati model tersebut mendapatkan *reinforcement* pada

agresivitasnya. Kelompok ke dua melihat model dihukum karena agresivitasnya. Kelompok ke tiga netral, model tidak diberi *reinforcement* maupun *punishment*.

Pada kesempatan berikutnya ketiga kelompok tersebut diberikan boneka dan diukur agresivitasnya. Seperti yang diduga, anak dari kelompok pertama yang paling agresif, kelompok ke dua paling tidak agresif, sedang kelompok yang memandang konsekuensi netral pada pengalaman model menempatkan diri di antara kedua kelompok tersebut. Studi ini menjadi menarik karena mampu menunjukkan bahwa perilaku anak-anak dipengaruhi pengalaman tak langsung atau pengganti. Dengan kata lain, apa yang mereka lihat pada orang lain akan membawa akibat pada perilakunya sendiri. Anak-anak dalam kelompok pertama mendapat *reinforcement* pengganti (*Vicarious reinforcement*), dan itu memberikan tambahan bagi agresivitas mereka, sementara kelompok ke dua mendapat *punishment* pengganti (*vicarious punishment*) dan menghalangi agresivitasnya. Meski anak-anak tersebut tidak mendapat *reinforcement* atau *punishment* secara langsung, tetap saja perilaku mereka terpengaruh.

Bagi Bandura, *observational learning* terjadi setiap waktu. Setelah kapasitas *observational learning* telah benar-benar berkembang, orang tidak dapat mencegah siapapun dari *learning* terhadap apa yang mereka amati. *Observational learning* tidak membutuhkan respon atau *reinforcement* nyata. Menurut Bandura *reinforcement* itu tidak berfungsi secara mekanis atau otomatis untuk memperkuat perilaku, tetapi observer harus memperhatikan kontigensi *reinforcement* sebelum mereka merasakan dampaknya.

Uraian Bandura di atas tampak lebih menekankan bahwa manusia (mahasiswa) dalam bertindak atau berperilaku tidak disebabkan oleh adanya *reinforcement* semata, melainkan lebih atas dasar pertimbangan-pertimbangan sebagaimana disebutkan sebelumnya (kemampuan, bahasa, moral, pemikiran, dsb). Kalau pun ada *reinforcement*, maka masih akan dipertimbangkan lebih dulu, apakah *reinforcement* tersebut cukup memadai untuk menyebabkan dirinya berperilaku. Meski demikian, dalam hal terjadinya proses belajar (kognitif), ada atau tidak ada *reinforcement* tidak akan menghambat terjadinya proses belajar setelah pengamatan terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa Bandura, dalam konsep belajar, menekankan pada adanya model atau “figur-subjek” yang melakukan suatu aktivitas, konsekuensi dari aktivitas itu, dan bisa diamatinya model oleh observer (mahasiswa) agar “terjadi belajar”. Apabila syarat itu sudah terpenuhi, maka ada atau tidaknya *reinforcement* menjadi tidak penting karena *reinforcement* dapat diperoleh secara *vicarious* melalui model yang mendapatkan *reinforcement*. Oleh karena itu agar mahasiswa mempunyai

”kemampuan” yang diharapkan, mereka harus banyak mengamati karakter model yang “berkemampuan,” bagaimana model tersebut mendapatkan kemampuan yang beragam, aktivitas apa saja yang membawa kesuksesan; dan melakukan pengamatan pada banyak model.

Pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa ketika belajar hanya sebatas pada terbentuknya atau adanya perubahan kemampuan penalaran semata, maka belajar sudah cukup dilakukan “hanya” dengan mengobservasi. Namun demikian, apabila kemampuan tersebut sampai pada taraf perilaku, maka pengamatan atau observasi tersebut perlu ditindak-lanjuti dengan melatihnya dalam aktivitas, dalam berbagai situasi dan kesempatan.

VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI OBSERVATIONAL LEARNING

Bandura menyebutkan empat proses yang mempengaruhi *observational learning*, yaitu: (1) **Proses Perhatian** (*Attentional Process*). Sebelum suatu perilaku bisa dipelajari dari model, model harus lebih dulu melakukannya, karena hanya yang dapat diobservasi sajalah yang dipelajari dan hal ini berarti juga terkait pada kapasitas sensorik seseorang; (2) **Proses Retensi** (*Retentional Process*). Agar informasi yang diperoleh (diobservasi) bermanfaat informasi harus disimpan baik secara simbolis dengan dua cara (imajiner dan verbal); (3) **Proses Produksi Perilaku** (*Behavioral Production Process*). Proses produksi perilaku menentukan tingkat dimana segala sesuatu yang telah dipelajari akan diterjemahkan dalam perilaku. Orang bisa belajar dari mengobsevasi seekor monyet yang bergelantungan dari pohon ke pohon, tapi tidak akan bisa meniru perilaku tersebut bila tak punya ekor; (4) **Proses Motivasi** (*Motivational Process*). *Reinforcement* mempunyai dua fungsi: (a) Menciptakan penghargaan, apabila bertindak seperti model yang mendapatkan *reinforcement*, maka ia akan mendapat *reinforcement* juga, dan (b) Proses Motivasi, memberikan satu motif untuk menggunakan apa yang telah dipelajari.

Seseorang dapat mengatakan bahwa *observational learning* mencakup atensi, retensi, kemampuan perilaku, dan insentif. Oleh karena itu bila *observational learning* tidak terjadi, hal itu dapat disebabkan oleh karena observer tidak melakukan observasi pada aktivitas model yang relevan, tidak mampu mendapatkannya atau secara fisik tidak mampu melakukannya, atau bahkan juga tidak memiliki insentif yang memadai untuk melakukannya. Misalnya mengapa seseorang (mahasiswa) tidak mampu berbicara di depan umum; hal tersebut (dapat) disebabkan karena tidak pernah mengamati bagaimana “model” belajar dan mampu dengan baik berbicara di depan

umum, atau orang tersebut tidak mampu menyimpan dengan baik hasil observasinya ketika mengamati model, atau tidak mampu ketika harus berbicara di muka umum karena “merasa tak mampu”, atau bisa juga karena tidak ada insentif yang dianggap sesuai dengan apa yang akan dilakukan.

Penulis berpendapat, dengan mengacu pada konsep Bandura, agar seseorang dapat menghasilkan suatu kompetensi tertentu, ia harus banyak berada dalam berbagai situasi di mana terdapat model yang sesuai, mencermati dan mengevaluasi apa yang diobservasi, dengan membandingkan model satu dengan lainnya, selain itu juga belajar bagaimana mewujudkan dalam perilaku atau melakukannya (tidak sebatas mengobservasi saja). Jadi, seseorang dalam banyak situasi belajar tidak hanya mengamati (kognitif saja), namun juga melatih mewujudkannya dalam perilaku, sehingga akan diperoleh pengalaman (sukses-gagal), dan selanjutnya pengalaman ini akan dijadikan modal (efikasi diri) guna melakukan aktivitas serupa pada kesempatan yang lain. Apabila hal ini dilakukan dalam banyak kesempatan maka seseorang akan menemukan kompetensi dirinya yang selanjutnya kompetensi ini akan memudahkannya berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan yang beragam (tidak hanya satu macam lingkungan).

Dengan alasan di atas penulis berpendapat bahwa peranan pendidikan (baik informal, non formal maupun formal) hendaknya diarahkan untuk membantu anak didik (mahasiswa) membangun jati diri, dan konsep diri (*self concept*). Dengan banyak melibatkan anak didik mengamati para tokoh “sukses” (model), ditambah dengan melibatkan mereka pada banyak kegiatan dalam proses pendidikannya, mahasiswa akan mengobservasi dan berkomunikasi dengan lingkungan di sekitar aktivitasnya sehingga dengan demikian dia akan mempunyai pengalaman membandingkan dan mengevaluasi, juga pengalaman suka-duka, gagal-sukses, mendapatkan pengakuan, penerimaan atas dirinya, serta merasa dihormati atau dihargai. Sebagai akibatnya mahasiswa mempunyai “bahan” (pengalaman) dari hasil observasinya yang digunakan atau disimpan, dan kelak, apabila ada kesempatan dan memungkinkan, akan diproduksi kembali dalam perilaku.

Penjelasan di atas didukung oleh Adams (1981) yang mengatakan bahwa kompetensi sosial mempunyai hubungan erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi. Kuatnya kompetensi sosial akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membina persahabatan. Kompetensi sosial merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa, dan dimilikinya kompetensi ini merupakan suatu hal penting karena kompetensi merupakan suatu dimensi evaluasi

diri. Dengan kompetensi yang dimiliki, seseorang akan dapat menilai diri, dan diri sebagai bagian dari individu akan mengarahkan serta mendorong tingkah lakunya.

Melalui evaluasi diri seseorang dapat memahami diri sendiri dan akan tahu siapa dirinya yang kemudian akan berkembang menjadi kepercayaan diri. Kepercayaan diri sangat diperlukan dalam proses sosialisasi dan merupakan perkembangan dari identitas diri. Oleh karenanya kepercayaan diri ini sangat menunjang usaha seorang mahasiswa untuk menjawab pertanyaan siapa dirinya, memiliki kemampuan apa, dan sadar akan kelemahannya, sehingga akhirnya mahasiswa akan menemukan konsep dirinya.

DETERMINISTIK TIMBAL BALIK

Mengapa orang bertindak “sebagaimana” ia lakukan? Menurut Bandura hal ini terjadi akibat interaksi seseorang, lingkungan dan perilaku orang itu sendiri (determinisme timbal balik). Perilaku ($B = Behavior$), lingkungan ($E = Environment$), dan manusia ($P = Person$) dengan keyakinannya, kesemuanya berinteraksi. Interaksi tiga jalan ini harus dipahami sebelum adanya pemahaman pada fungsi psikologis manusia dan perilaku dapat terjadi. Hal ini didasarkan pada premis bahwa perilaku adalah fungsi dari interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara variabel-variabel kognitif, *behavioral*, dan lingkungan. Orang akan memberi respon secara proaktif dan reaktif pada pengaruh eksternal, dan pengaruh eksternal sendiri dapat diubah sebagai hasil dari respon individu (Frayne & Geringer, 2000).

Bandura menyatakan bahwa *reinforcement*, seperti halnya hukuman, hanya ada secara potensial dalam lingkungan dan hanya diaktualisasikan melalui pola perilaku tertentu. Oleh karena itu, aspek-aspek mana dari lingkungan yang mempengaruhi individu akan ditentukan melalui bagaimana individu tersebut bertindak pada lingkungan tersebut.

Demikian juga halnya dengan rasa percaya diri dan harga diri seseorang. Kedua hal tersebut akan terbentuk apabila ia banyak mengamati model dan membayangkan dirinya melakukan, dan kemudian mewujudkan dalam perilakunya. Apalagi apabila ia kemudian juga dihormati dan diakui keberadaannya. Seseorang akan diakui keberadaannya apabila ia sering beraktivitas bersama dengan orang lain (interaksi antara individu dengan lingkungannya). Apabila individu dari aktivitasnya tersebut mendapatkan banyak pengalaman (sukses), maka dirinya akan merasa berharga, dan dengan perasaan ini individu akan lebih mantap dalam berperilaku atau beraktivitas di segala kegiatan (Martani & Adiyanti, 1991). Lebih lanjut dikatakan bahwa

kepercayaan diri bukan merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan tetapi merupakan sesuatu yang terbentuk dari interaksi sosial.

Terbentuknya suatu kepercayaan diri seseorang, menurut hemat penulis, tidak cukup hanya dilakukan dengan mengobservasi model, tetapi juga membayangkan dirinya melakukan dan mencoba melakukannya dalam aktivitas nyata. Dari aktivitas inilah kemudian seseorang akan merasakan apakah keberadaannya bermakna atau tidak, sukses atau gagal, dan dari evaluasi inilah ia mendapatkan “standar akan dirinya” (berharga atau tidak), sehingga akan membangun konsep dirinya yang sebenarnya (positif atau negatif).

George Kelly (dalam Widagdo, 2001) mempunyai falsafah tentang hidup, sebagai berikut:

“Hidup itu penuh dengan pilihan dan pilihan itu selalu ada walaupun terbatas. Pada dasarnya setiap manusia itu adalah ilmuwan yang mampu dealing dengan lingkungan, dengan cara mengkonstruksi lingkungannya.

Selanjutnya Kelly menyatakan bahwa ketika kita ingin mengenal manusia, maka kita harus mengetahui *construct* yang dimilikinya.

Agar seseorang dapat memahami *construct* orang lain, maka ia harus banyak mengobsevasi lingkungan (banyak model), melakukan aktivitas dan berinteraksi dengan sosialnya, atau dalam konsep *obsevational learning*, banyak menerapkan determinasi timbal balik dan mengevaluasinya. Hal ini sejalan dengan kesimpulan penelitian Helmi (1994) yang mengatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi manusia, demikian juga manusia dapat mempengaruhi lingkungan. Oleh karena bersifat saling mempengaruhi, maka dalam proses ini terdapat proses adaptasi individu dalam menghadapi tekanan atau permasalahan, dalam batas tertentu individu memiliki kelenturan. Adapun kelenturan yang dimaksud di sini adalah kemampuan beradaptasi. Makin banyak individu berhubungan dengan (bermacam-macam) lingkungan makin lentur lah ia.

Lain halnya ketika individu tidak pernah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya maka ia akan merasa bahwa dirinya seorang yang lemah, tidak mampu bergaul, hanya sedikit memiliki/tidak disukai teman, dan berbagai penilaian yang rendah akan dirinya. Penilaian yang demikian pada suatu saat akan menyebabkan individu mengalami penolakan diri dan sulit menerima diri apa adanya (Ramdhani, 1996).

Dari paparan tentang determinisme timbal balik dapat disimpulkan bahwa mahasiswa agar mempunyai kualitas dan kemampuan yang mencukupi untuk menjadi

pemimpin dan panglima peran global perlu melakukan interaksi dengan lingkungannya. Mahasiswa tidak cukup hanya belajar di bangku kuliah, tetapi mereka harus pula mencari pengalaman di lingkungannya secara langsung.

SELF-REGULATED BEHAVIOR

Bandura merinci lebih lanjut konsepnya tentang determinisme timbal-balik dengan “perilaku yang diatur sendiri” (*self-regulated behavior*). Bandura menyatakan bahwa apabila tindakan hanya ditentukan (semata) oleh penghargaan atau hukuman eksternal maka orang akan berperilaku seperti petunjuk arah angin. Bagi manusia, ternyata, hukuman atau hadiah tidak mengontrol perilaku sepenuhnya. Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang diatur sendiri. Berbagai hal yang dipelajari manusia dari pengalaman merupakan standar performa, dan sekali standar-standar dipelajari mereka akan menjadi dasar bagi evaluasi diri (dan selanjutnya menjadi dasar untuk bertindak).

Apabila performa seseorang dalam situasi tertentu kurang sesuai atau melebihi standar ia akan mendapat penilaian negatif atau positif. Bandura yakin bahwa *reinforcement* intrinsik yang muncul dari evaluasi diri jauh lebih berpengaruh dibanding *reinforcement* ekstrinsik yang datang dari orang lain.

Sebagaimana standar performa internal, efikasi diri (*perceived self-efficacy*) yang dipersepsi seseorang mengenai dirinya memainkan peran besar dalam pengaturan perilaku sendiri. Efikasi diri yang dipersepsi seseorang merujuk pada keyakinannya mengenai apa yang ia mampu lakukan, dan hal ini muncul dari berbagai sumber termasuk keberhasilan dan kegagalan personal, memandang orang lain sebagai hal yang sama dengan keberhasilan atau kegagalan diri pada berbagai pekerjaan dan persuasi verbal. Meski pun persuasi verbal (berupa bujukan atau dorongan) secara temporer berhasil meyakinkan seseorang, namun pada analisis akhir pengalaman langsung atau semu dengan keberhasilan atau kegagalan lah yang akan paling mempengaruhi efikasi diri seseorang. Seseorang dapat saja mengatakan timnya paling hebat, tetapi semangat yang ditimbulkan hanya akan berumur sampai ketika ada bukti bahwa tim lawan lebih hebat.

Penulis berpendapat bahwa konsep Bandura di atas bila dijabarkan dalam proses pendidikan dapat dikatakan sebagai “ada ‘sesuatu’ yang berlangsung, yang kadang tidak kita sadari atau sulit dijelaskan bagaimana ‘sesuatu’ itu terjadi dan bahkan mempengaruhi diri kita.” Apa yang penulis maksud sebagai proses “belajar mempertajam rasa” sebenarnya lebih pada bagaimana kita memahami terjadinya

proses komunikasi antar individu, atau bagaimana seseorang yang telah banyak berkomunikasi dengan banyak orang akan lebih mampu beradaptasi dengan orang lain maupun situasi yang menyertainya. Dalam *observational learning* apabila orang banyak mengamati model atau lingkungan berarti ia telah banyak memasukkan dalam dirinya sinyal atau stimulus, sehingga ketika suatu saat ada sedikit sinyal yang pernah dikenali ia akan cepat tanggap dan reaktif.

Ketika seseorang bertemu dengan orang lain, seolah ia “menyetel” frekuensi alat komunikasinya (baik suara, dialek, mimik wajah, dan gerakan tubuh lainnya) sehingga apakah ia ingin berlama-lama mengobrol atau menghindari pembicaraan akan dapat tertangkap dari frekuensi mereka tadi. Masalahnya, apakah semua orang mampu menangkap frekuensi tersebut? Nashori (2000) menyimpulkan bahwa kompetensi komunikasi interpersonal mempunyai lima aspek, yaitu kemampuan berinisiatif, membuka diri, bersikap asertif, memberikan dukungan emosional, dan mengatasi konflik. Penulis berpendapat bahwa aspek-aspek tersebut akan terus terasah apabila individu makin banyak mengamati dan berinteraksi di berbagai situasi dan kondisi. Dengan demikian, kemampuan seseorang untuk menangkap komunikasi akan sangat tergantung pada kemampuannya menangkap “frekuensi” di atas. Mempertajam rasa berarti dalam perilakunya seseorang dapat menyesuaikan frekuensinya dengan “situasi” di mana ia tampil, dan selanjutnya memberikan informasi yang dapat ditangkap orang lain.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mengajarkan perubahan perilaku menuju ke yang lebih baik. Selanjutnya, karena komunikasi, verbal dan nonverbal, merupakan hal yang penting dalam hubungan antar manusia (Hasanat & Perwitasari, 1991) uraian di atas dapat diterjemahkan sebagai suatu proses belajar seseorang untuk menangkap dan menyampaikan informasi, secara verbal atau nonverbal, sehingga informasinya dapat dipahami sebagaimana mestinya.

Agar mahasiswa mampu mendapatkan kemampuan sebagaimana tersebut di atas, disarankan mereka tidak hanya sibuk dengan kegiatan akademik semata melainkan juga kegiatan lainnya, formal atau nonformal, seperti organisasi kemahasiswaan atau lembaga swadaya masyarakat (LSM). Keikutsertaan dalam organisasi-organisasi tersebut dapat menambah pengalaman hidup dan mengasah kualitas diri. Dengan demikian mahasiswa akan menjadi individu yang “matang” (Sukmono dkk., 1999). Kematangan secara emosi ditandai oleh adanya kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan demikian, mahasiswa yang mengasah diri dengan berkegiatan akan mengalami kematangan emosi pula sehingga mampu menyesuaikan

diri terhadap keadaan yang menimbulkan tekanan pada emosinya (Afiatun & Andayani, 1998).

Uraian di atas membawa pada suatu kesimpulan bahwa kemampuan seseorang tidak sekedar berupa kemampuan menyelesaikan permasalahan tetapi juga sekaligus (harus) mampu mengantisipasi atau bahkan memprediksi permasalahan yang mungkin akan timbul. Dengan demikian agar mahasiswa dapat lebih eksis dan mampu bersaing kemampuan profesi saja tidak mencukupi. Hal ini masih harus ditunjang dengan ketajaman membaca sinyal-sinyal frekuensi di sekitarnya. Hal ini bukannya tidak dapat dimiliki karena kemampuan ini dapat dilatihkan. Penulis sering meminta mahasiswa untuk melakukan kegiatan yang dapat mempertajam rasa ini.

Ketika mempunyai waktu senggang duduklah dengan tenang dan perhatikan orang-orang yang ada di hadapanmu, bisakah kamu mengerti orang tersebut? Coba lagi di tempat lain dengan orang lain lagi, dan seterusnya. Dari hasil pengamatanmu tadi olah dan evaluasi lah, dan coba kaitkan hasil evaluasi tersebut dengan dirimu. Pastilah kamu tidak akan mati rasa. Perasaanmu akan tajam dan kamu akan dapat cepat tanggap pada sekitarmu.

Siapa pun bisa marah. Marah itu mudah, tetapi marah pada orang yang tepat dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat demi tujuan yang benar dan dengan cara yang baik, bukanlah hal yang mudah.

Dengan cara seperti tersebut di atas, sebagai contoh, dimungkinkan pengasahan potensi seseorang untuk “membaca sesuatu yang tidak tertulis” dan “mendengar sesuatu yang tidak berbunyi.” Dari proses tersebut tampak suatu “kemiripan” proses dengan *observational learning* Bandura. Bedanya, dalam proses mempertajam rasa masih diperlukan adanya pengolahan dan evaluasi hasil pengamatan terhadap model yang diamati, kemudian membandingkan dengan beberapa model yang lain, merasakan seolah dirinya yang berperilaku, dan kemudian mencari “rumus” beradaptasi dengan lingkungan di mana pun diri berada. Dengan demikian dapat dikatakan seorang yang tidak pernah “berdiri di tempat orang lain” atau “menjadi” orang lain akan hanya mengenal atau mempunyai satu ukuran, yaitu dirinya sendiri.

DETERMINISME VS KEBEBASAN DAN PROSES *FAULTY COGNITIVE*

Dalam konsepnya tentang Determinisme melawan Kebebasan Bandura menjelaskan tentang perilaku individu “diatur oleh individu sendiri.” Di sini seolah ada kebebasan individu untuk berperilaku apapun dan bagaimanapun.

Apakah fakta bahwa banyak perilaku bersifat *self-regulated* berarti manusia bebas untuk melakukan apapun yang mereka kehendaki? Bandura menjabarkan “kebebasan” sebagai istilah untuk sejumlah pilihan yang tersedia bagi orang dan peluang mereka melakukannya. Menurut Bandura batasan pada kebebasan personal mencakup **inkompetensi, ketakutan, dan inhibitor sosial** seperti **diskriminasi dan prasangka**. Oleh karena itu dalam beberapa kondisi, beberapa individu akan merasa lebih bebas dibanding yang lain. Hal ini searah dengan pendapat Toope dan Fishbach (2000), yang mengatakan bahwa kadang orang merasa tahu apa yang mereka inginkan, tetapi merasa tidak yakin bahwa hal tersebut akan mereka lakukan. Ketidakyakinan ini seringkali merefleksikan batasan-batasan kelayakan, seperti kurangnya kesempatan, ketidakbebasan memilih, inkompetensi atau tidak punya skill

Batasan lain dalam kebebasan personal bisa menjadi proses *faulty cognitive* yang menghalangi orang untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya.

Widagdo (1991) mengemukakan suatu problem yang disebut sebagai “*Kelly’s Problems*” yang juga dialami oleh dunia bisnis. Prediksi: apa yang diperoleh si Amir setelah ia mengikuti *training out-bound*? Bagaimana si Santy bisa melihat peluang jual sementara rekan-rekannya tidak? Dalam menghadapi problem seperti ini prediksi seorang psikolog akan sangat memerlukan informasi yang akurat, bahkan, dalam proses kognitifnyapun hal ini tidak sederhana.

Uraian problem di atas mencoba mengingatkan kepada individu dalam aktivitas profesinya, bahwa bekal teori atau konsep semata tidaklah cukup. Ia juga harus mempertimbangkan variable-variabel lain yang tidak nampak saat itu, yang oleh Bandura dijelaskan lewat proses *faulty cognitive*. Bukti adanya pengaruh dalam proses kognitif datang dari fakta bahwa kita bisa membayangkan diri kita hampir dalam seluruh kondisi emosional yang kita inginkan. Hal ini menyebabkan, menurut Bandura, perilaku bisa sangat dipengaruhi oleh “imajinasi” seseorang. Misalkan seseorang yang hendak menyanyi di depan undangan. Dia tidak akan “bisa” menyanyi, meskipun telah berlatih, apabila ia “merasa” tidak mampu (inkompetensi). Atau seseorang tidak akan berbicara (meskipun ia bisa/mampu) ketika merasa minoritas atau berasal dari suku yang sedang bermasalah.

Faulty cognitive process dapat terjadi karena beberapa alasan. Individu mengembangkan keyakinan yang salah karena (1) ada kecenderungan mengevaluasi benda-benda dari pemampakannya; (2) informasi diambil dari bukti yang tidak memadai; dan (3) cara yang salah dalam mengolah informasi.

Konsep *faulty cognitive process* tersebut mengingatkan kembali bahwa dalam proses belajar individu harus tidak hanya memikirkan solusi dari suatu permasalahan

semata tetapi juga harus memprediksi langkah selanjutnya. Untuk dapat sampai pada hal tersebut individu perlu mencermati sinyal-sinyal yang ada di sekitar permasalahan yang dihadapinya secara seimbang dan melatih ketajaman mengobservasi, agar menjadi tanggap dan reaktif.

ATURAN MORAL

Menurut Bandura perilaku manusia ditentukan lebih pada situasi di mana orang tersebut berada dan oleh interpretasi seseorang terhadap situasi tersebut dibanding tahapan perkembangan seseorang, sifat ataupun tipe seseorang.

Meskipun seseorang memiliki prinsip moral yang benar, ada beberapa mekanisme yang bisa digunakan untuk memisahkan tindakan yang terjadi dari sanksi diri. Mekanisme-mekanisme ini membuat kemungkinan bagi orang untuk memisahkan diri secara radikal tanpa mengalami sanksi diri. Berikut ini beberapa mekanisme tersebut:

- (1) Justifikasi Moral – Saya melakukan pencurian karena keluarga saya butuh makan
- (2) *Labelling Eufimistik* – Seseorang yang tidak agresif akan cenderung lebih agresif terhadap orang lain bila ia melakukan untuk permainan.
- (3) Perbandingan yang menguntungkan – Saya memang melakukan tapi tidak sebanding dengan yang dia lakukan.
- (4) Pemindahan tanggung jawab – Saya melakukan karena saya diperintah.
- (5) Defusi tanggung jawab – Keputusan bertindak dalam pola kelompok lebih mudah diterapkan dibanding pola individual.
- (6) Distorsi konsekuensi – Dengan mengabaikan akibat buruk yang timbul dari tindakannya, maka seseorang tak perlu merasa bersalah.
- (7) Dehumanisasi – Apabila individu dipandang sebagai “hanya” bagian dari manusia, yang terjadi adalah tidak manusiawi.
- (8) Atribusi kesalahan – Orang bisa selalu memilih yang dilakukan/dikatakan korban, dan itu yang dijadikan sebab seseorang melakukan seperti itu.

Dengan melibatkan anak didik (mahasiswa) dalam berbagai kegiatan (agar tidak hanya mengobservasi, tetapi juga mengevaluasi, merasakan dan melakukannya) bertujuan untuk membantu mereka dalam mengembangkan proses-proses yang dipakai untuk menentukan nilai-nilai, moral mereka sendiri. Oleh karena itu pendidik bersifat terbuka dan menerima pendapat, pandangan dan ide-ide mereka serta

membantunya menyatakan nilai-nilai dan moral yang diyakininya, oleh karena itu perlu diciptakan komunikasi dua arah antara pendidik dan siswa agar siswa bebas menyatakan sikap-sikap, nilai, pandangan-pandangannya.

Dalam kesempatan seperti tersebut di atas pendidik berperan sebagai fasilitator belajar dengan memberikan bimbingan. Memperhatikan dan menghargai bakat, konsep nilai/moral yang dimiliki mahasiswanya dan memberikan kesempatan yang luas agar mereka tumbuh menjadi individu yang mempunyai konsep diri maupun konsep moral yang positif. Pendidik harus mau berbuat sesuatu untuk menemukan dan mengembangkan semua bakat maupun konsep nilai/moral mahasiswanya, karena kalau mahasiswa menyadari dirinya berbakat dan memiliki keyakinan moral yang seimbang kepercayaan diri (*self esteem*)nya akan meningkat.

KONTRIBUSI DAN KRITIK OBSERVATIONAL LEARNING

a. Kontribusi

Penulis mempunyai suatu pertanyaan, proses modeling dalam *observational learning* yang bagaimana yang memenuhi untuk terjadinya belajar? Modeling diketahui telah menimbulkan beberapa jenis efek pada observer. Respon-respon baru bisa dilakukan dengan melihat model yang telah mendapat *reinforcement*. Respon yang mungkin akan dilakukan individu (observer) dalam satu situasi akan terhalang kemunculannya (tidak merespon), ketika model yang dilihat mendapatkan hukuman/*punishment* karena melakukan respon tersebut. Maka *inhibition* (penghalang) diperoleh dari hukuman yang didapatkan orang lain. Dengan menunjukkan satu respon, model menunjukkan peningkatan kecenderungan kepada observer bahwa observer akan membuat respon yang sama, hal ini disebut *facilitation*. Modeling bisa juga menstimulasi kreativitas agar individu lain dapat melakukan hal yang sama, dengan cara menunjukkan pada observer serangkaian model kreatif yang menyebabkan observer mengadopsi kombinasi karakteristik atau gaya tersebut.

Dasar-dasar teori Bandura berkembang pada masa dimana sebagian besar teori belajar tetap berpegang pada asumsi bahwa “*learning* memiliki dasar dalam pengalaman langsung” dengan lingkungan. Telah diketahui bahwa baik Thorndike maupun Watson mengabaikan adanya *observational learning*, dan bagi Miller dan Dollard, *imitative learning* terkait dengan *reinforcement* pada perilaku aktual yang ditiru. Bahkan Piaget benar-benar menyangkal peranan *observational learning* pada anak-anak.

Ketika Bandura mendemonstrasikan bahwa seseorang bisa belajar dengan melihat orang lain, dan bahwa belajar seperti itu terjadi dengan atau tanpa *imitation* dan dengan atau tanpa *reinforcement*, maka itulah kontribusinya yang signifikan bagi teori belajar. Kontribusi besar ke dua adalah interaksi tiga jalan yang ditunjukkan dalam catatannya pada determinisme timbal-balik. Bandura menyatakan bahwa pada awalnya teori-teori behavioristik cenderung memandang perilaku sebagai produk akhir seseorang dan lingkungan atau dari interaksi orang-lingkungan. Determinisme timbal-balik memandang perilaku sebagai produk orang dan lingkungan dan sebagai pengaruh pada orang dan lingkungan sekaligus mengubah perspektif kita dari fokus pada perilaku saja menuju pergerakan dinamis orang, lingkungan, dan perilaku.

b. Kritik

Sebagaimana uraian di atas tampak bahwa sumbangan Bandura dalam membahas tentang belajar social sangat banyak (orang bisa belajar dengan melihat/mengobservasi model, belajar bisa terjadi dengan atau tanpa adanya imitasi, belajar bisa terjadi dengan atau tanpa *reinforcement*, dan determinisme timbal balik yang mengatakan bahwa perilaku sebagai produk orang berinteraksi dengan lingkungan, dan lingkungan juga berpengaruh terhadap orang).

Apabila direnungkan maka akan tampak bahwa Bandura, yang mengklaim dirinya sebagai “determinis”, telah mengabaikan analisis “kausal standar” (yaitu, bila perilaku memang menimbulkan perubahan dalam diri seseorang) dalam prinsip determinisme timbal-baliknya. Menurut Bandura orang menyebabkan perubahan dalam berperilaku, dan lingkungan menyebabkan perubahan dalam perilaku orang tersebut, dan juga orang/manusia dan seterusnya, tugas untuk menemukan “apa yang menjadi penyebab dan akibatnya” secara praktis akan menjadi hal yang mustahil atau sulit dirumuskan (*saking* kompleksnya).

Sebagaimana dijelaskan di atas, teori *observational learning* Bandura mengarah pada problematika dalam *learning*, memori, bahasa, motivasi, kepribadian, aturan moral, dan masalah-masalah sosial seperti pengaruh media terhadap perilaku, yang tentunya cukup sulit menemukan fokus utamanya.

Oleh karena itu penulis dalam membahas lebih menekankan seringnya (tidak hanya sekali) seseorang dalam mengobservasi lingkungannya, agar dalam proses timbal balik tadi terjadi proses evaluasi, sehingga kemampuan seseorang terasah. Artinya dalam belajar (*observational learning*) seseorang tidak hanya mengobservasi satu model saja, tetapi banyak model, dan aktivitas serta konsekuensi perilaku model

tersebut, kemudian mengevaluasi dan menerapkannya dalam perilaku. Dengan demikian observer (mahasiswa) akan membandingkan beberapa model, mengevaluasi dan mengintegrasikan dengan apa yang ada dalam dirinya sehingga ditemukan format perilaku (*performance*) yang sesuai bagi dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konsep *Observational Learning* Bandura yang penulis uji guna menjawab permasalahan pada awal tulisan ini masih perlu dievaluasi dengan menambahkan beberapa konsep, yaitu belajar hendaknya tidak hanya mengobservasi (satu) model saja, tetapi banyak model dan mengevaluasinya serta mengintegrasikannya dengan potensi yang ada pada diri observer (mahasiswa).

Dengan seringnya mahasiswa mengobservasi model dari berbagai kalangan beserta aktivitas “suksesnya”, maka akan terjadi proses timbal balik dan terjadi proses evaluasi, dengan demikian kemampuan mahasiswa “terasa” dalam menanggapi orang lain maupun kondisi dan situasi yang menyertainya. Hal ini terjadi karena mahasiswa telah memiliki banyak “rekaman” dalam dirinya dari hasil evaluasi terhadap observasi sebelumnya.

Dalam belajar (*observational learning*) seseorang tidak hanya mengobservasi modelnya saja, tetapi juga aktivitas serta konsekuensi perilaku model tersebut, kemudian mengevaluasi dan menerapkan dalam perilaku. Dengan demikian mahasiswa dalam mengobservasi model juga mengevaluasi dan mengintegrasikan apa yang diobservasi dengan apa yang ada dalam dirinya, sehingga ditemukan format perilaku (*performance*) yang sesuai bagi dirinya.

Melalui proses tersebut di atas mahasiswa akan mendapatkan banyak “bahan,” dan apabila bahan ini dievaluasi dan diintegrasikan dengan kemampuannya, maka kompetensi dan penalarannya akan makin terasah, sehingga tidak berlebih apabila penulis menyebutnya dengan memiliki “ketajaman rasa.” *Alah bisa bukan hanya karena biasa*, tetapi “biasa” adalah disertai mengevaluasi dan mengintegrasikan apa yang diamati dan apa yang ada dalam diri orang yang bersangkutan (jadi tidak mekanis).

Apabila mahasiswa terbiasa melakukan proses belajar sebagaimana diuraikan di atas, maka permasalahan memimpin bangsa dan kesiapan bersaing dalam perang global akan terjawab.

KEPUSTAKAAN

- Afiatin, T., & Andayani, B. 1998. Peningkatan kepercayaan diri remaja penganggur melalui Kelompok Dukungan Sosial. *Jurnal Psikologi*, 2, 35-46.
- Agustiani, H. 2002. Perkembangan remaja menurut pendekatan ekologi serta hubungannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 9, 1, 13-22.
- Deese, J. 1969. *The psychology of learning*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Company, Ltd.
- Frayne, C.A., & Geringer, J.M. 2000. Self management training for improving job performance: A field experiment involving salespeople. *Journal of Applied Psychology*, 85, 3, 361-372.
- Helmi, A.F. 1994. Hidup di kota semakin sulit, Bagaimana strategi adaptasi dalam situasi kepadatan sosial? *Buletin Psikologi*, 2, 1-5.
- Hergenhahn, B.R., & Olson, M.H. 1997. *An Introduction to theories of learning*. Englewood Cliff, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Koentjaraningrat, 1976. *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Martani, W., & Adiyanti, M.G. 1991. Kompetensi sosial dan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Psikologi*, 1, 17-20.
- Nashori, F. 2000. Hubungan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal mahasiswa. *Anima*, 16, 1, 32-40.
- Prawitasari, J.E., & Hasanat, N.U. 1991. Kepekaan terhadap komunikasi nonverbal. *Jurnal Psikologi*, 1, 32-37.
- Ramdhani, N. 1996. Perubahan perilaku dan konsep diri remaja yang sulit bergaul setelah menjalani pelatihan Ketrampilan Sosial. *Jurnal Psikologi*, 1, 13-20.
- Soedarmadi, W.S. 1992. *Materi Makalah Lokakarya Nasional Pendamping/Pembina Kemahasiswaan* (Tidak diterbitkan), Surabaya.
- Suharnan. 1997, Pemberdayaan masyarakat global dalam kerangka pemikiran psikologi. *Anima*, Vol. XII, 47, 290-295.
- Sukmono, Sadad, M., Djohan, R.T., & Ellyawati, R. 1999. Keterkaitan antara kemampuan menjalin hubungan interpersonal dengan penghayatan hidup secara bermakna, *Fenomena*, 27-33.
- Toope, Y. and Fishbach, A., 2000. Counteractive self-control in overcoming temptation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79, 4, 493-506.